

## DAKWAH PERSUASIF DALAM TINJAUAN HADIS

**Triyani Pujiastuti**

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [umiamang@gmail.com](mailto:umiamang@gmail.com)

**Aan Supian**

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [supian@iainbengkulu.ac.id](mailto:supian@iainbengkulu.ac.id)

### Abstract

### Pendahuluan

Dakwah mengacu pada penyebaran tema-tema Islam di antara makhluk-makhluk Allah yang berakal atau menyeru dan mengajak mereka menuju kitab-Nya, menuju cara hidup Islami, ajaran Islam, praktik dan perintah.<sup>1</sup> Namun pemaknaan dakwah sekarang banyak yang hanya menitik beratkan pada makna islamisasi atau proses menjadikan non Islam menjadi muslim. Sehingga hal tersebut rentan dengan kesan dakwah yang penuh dengan kekerasan dan pemaksaan dalam pelaksanaannya.

Padahal idealnya dakwah disosialisasikan dan ditransformasikan secara arif dan hati-hati, dengan cinta dan kasih sayang, santun dan damai, demokrat dalam rangka memposisikan masyarakat secara menyeluruh dalam kebahagiaan dan sejahtera.<sup>2</sup> Oleh karena itu dakwah perlu dikemas secara persuasif.

Dakwah yang dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal.<sup>3</sup>

Dakwah persuasif sarat dengan pendekatan rohaniah atau kejiwaan, bahkan inti keseluruhan dakwah yang dijalankan oleh Muhammad SAW, baik dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Ibrahim Olatunde Uthman, "Application and Practice of the Principles of Da ' Wah in the Age of Globalisation," *INSIGHTS, Da'wah: Principles and Challenges* 3, no. 2–3 (2011): 55–84.

<sup>2</sup> Nanang Kuswara, "Simply Paradigm of Da ' Wah Character In Facing Neurotechnology Era" 1, no. 01 (2020): 19–32.

<sup>3</sup> Efendi P, "DAKWAH DALAM MASYARAKAT PLURALIS," *Al-Tajdid* I, no. 1 (2009): 19–32.

lisan, tulisan (surat), percontohan perbuatan ataupun melalui pendelegasian para sahabat seperti beliau pernah mengutus Mu'adz bin Jabbal dan Abu Musa al-Asy'ary ke Yaman dimana seluruh penduduknya pada akhirnya menyatakan keislamannya dengan penuh rasa kepatuhan, tanpa pemaksaan.<sup>4</sup>

Ada banyak tulisan berkaitan dengan dakwah persuasif, diantaranya seperti Ahmad Atabik<sup>5</sup> tentang *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Al-Qur'an*, Yudi Asmara Harianto<sup>6</sup> dengan *Teknik Persuasi Nabi Muhammad Kepada Kaum Anshar Dalam Pembagian Ghanimah Perang Hunain*, Erwan Komara<sup>7</sup> *Komunikasi Persuasif Dakwah Dr. Zakir Naik*, Muhammad Saleh<sup>8</sup> *Model Komunikasi Persuasif Dalam Perspektif Islam*, Rodiyah<sup>9</sup> *Pendekatan Dakwah Persuasif Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak*, Amrullah<sup>10</sup> *Dakwah Persuasif (Sebuah Tinjauan Dari Aspek Hakikat Rohaniah)*, Mubasyaroh<sup>11</sup> *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat*, Bambang S. Ma'arif dkk.<sup>12</sup> *Persuasive Da'wah Agenda based on Sociodemographic Factors: A Study in Cimahi*, ST. Aisyah, BM dkk.<sup>13</sup> *Bentuk Penerapan Dakwah Persuasif Terhadap Pembinaan Eks Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Kota Makassar*, Ahmad Tamrin Sikumbang<sup>14</sup> *Alhikmah Sebagai Komunikasi Persuasif Dalam*

---

<sup>4</sup> Ahmad bin Ustman Al-Mazid, *Hadyu Muhammad Fi Ibadatib, Wa Mu'amalatib Wa Akblaqih*, 2nd ed. (Riyadh: Daar al-Wathan, 2006).

<sup>5</sup> Ahmad Atabik, "KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *At-Tabayir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 117–36.

<sup>6</sup> Yudi Asmara Harianto, "TEKNIK PERSUASI NABI MUHAMMAD KEPADA KAUM ANSHAR DALAM PEMBAGIAN GHANIMAH PERANG HUNAIN," *Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 21, no. 2 (2022): 1–15.

<sup>7</sup> Erwan Komara, "KOMUNIKASI PERSUASIF DAKWAH DR. ZAKIR NAIK," *Buana Komunikasi Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2021): 27–41.

<sup>8</sup> Muhammad Saleh, "MODEL KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Liva'ul Dakwah* IX, no. 2 (2019): 95–114.

<sup>9</sup> Rodiyah, "PENDEKATAN DAKWAH PERSUASIF DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK," *El-Afkar* 5, no. 1 (2016): 97–104.

<sup>10</sup> Amrullah, "DAKWAH PERSUASIF ( Sebuah Tinjauan Dari Aspek Hakikat Rohaniah )," *Albiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5, no. 10 (2017): 1–15.

<sup>11</sup> Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studie* 11, no. 2 (2017): 311–24, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2398>.

<sup>12</sup> Bambang S. Ma'arif Parihat, Umar Yusuf, and Suliyat, "Persuasive Da'wah Activities and the Socio- Demographic Factor," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 307, no. SoRes 2018 (2019): 1–6.

<sup>13</sup> ST. Aisyah BM, "BENTUK PENERAPAN DAKWAH PERSUASIF TERHADAP PEMBINAAN EKS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA MATTIRODECENG KOTA MAKASSAR," *Jurnal Diskursus Islam* 06, no. April (2018): 109–34.

<sup>14</sup> Ahmad Tamrin Sikumbang, "ALHIKMAH SEBAGAI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *ANALYTICA ISLAMICA* 21, no. 1 (2019): 77–86.

Perspektif Al-Qur'an, Jufri Hasani Z.<sup>15</sup> *Implementasi Komunikasi Persuasif Qurani Dalam Dakwah*, Anton Prasetyo<sup>16</sup> *The Persuasive Da'wah Communication Of KH Asybari Marzuqi And Its Implications In Modern Life*, Heri Kusmanto dkk.<sup>17</sup> *Persuasion Action Strategies in Da'wah Discourse on Social Media in the Global Communication Era*, Halimatus Sakdiah<sup>18</sup> *Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif*, Slamet<sup>19</sup> *Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif*, dan Muh. Ilyas<sup>20</sup> *Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran*.

Dari tulisan-tulisan yang dipaparkan di atas berkaitan dengan dakwah persuasif, belum didapati tentang kaitan dakwah persuasif dengan hadis. Padahal salah satu dasar dalam berdakwah adalah hadis. Tulisan ini mencoba mengelaborasi tentang dakwah persuasif perspektif hadis sehingga akan didapati informasi tentang konsep dakwah persuasif menurut praktik Rosulullah yang tentunya bisa menjadikan rujukan dalam praktik dakwah persuasif da'i.

Al-Quran memberikan petunjuk bahwa hadis Nabi Saw adalah salah satu sumber hukum ajaran Islam. Namun karena hadis tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi Saw., dan proses penghimpunannya memakan waktu yang cukup lama dan kitab hadis jumlahnya juga cukup banyak, maka hadis Nabi sangat penting untuk dicermati, dikaji dan diteliti, agar dapat dikatakan secara jelas kedudukan hadis tersebut.<sup>21</sup>

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi melalui dokumen, baik tulisan, foto dan gambar maupun dokumen elektronik yang mendukung. Sugiyono menyampaikan, hasil penelitian akan semakin

---

<sup>15</sup> Jufri hasani Z, "IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERSUASIF QURANI DALAM DAKWAH," *Jurnal Penurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 43–60.

<sup>16</sup> Anton Prasetyo, "THE PERSUASIVE DA' WAH COMMUNICATION OF KH ASYHARI MARZUQI AND ITS IMPLICATIONS IN MODERN LIFE," *INFORMASI* 49, no. 1 (2019): 11–24.

<sup>17</sup> Hari Kusmanto et al., "Persuasion Action Strategies in Da' Wah Discourse on Social Media in the Global Communication Era," *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature* 15, no. April (2021): 219–28.

<sup>18</sup> Halimatus Sakdiah, "URGENSI INTERPERSONAL SKILL DALAM DAKWAH PERSUASIF," *JURNAL ILMU DAKWAH* 35, no. 1 (2015): 1–14.

<sup>19</sup> Slamet, "EFEKTIFITAS KOMUNIKASI DALAM DAKWAH PERSUASIF," *JURNAL DAKWAH X*, no. 2 (2009): 179–93.

<sup>20</sup> Muh. Ilyas, "Komunikasi Persuasif Menurut Al-Quran," *At-Tajdid* 11, no. 1 (2010): 11–24.

<sup>21</sup> Muhammad S Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ab* 8, no. 2 (2016): 425–36, <https://doi.org/10.30984/as.v8i2.15>.

kredibel jika didukung dengan gambar, karya tulis akademik, dan hasil seni yang telah ada.<sup>22</sup> Penulis menggunakan aplikasi Kitab Hadis 9 Imam (*Kutubut Tis'ab*) untuk melakukan tahrir hadis berkaitan dengan hadis dakwah persuasif. Kemudian dilakukan penelusuran berkaitan dengan sanad dengan menyampaikan profil perawi dan komentar ulama tentang masing-masing perawi.

### Takhrij al-Hadis

Secara etimologi kata “takhrij” berasal dari akar kata “*kebaraja yakhruju kburrujan* mendapat tambahan tasydid/*syidah* pada ra (*'ain fi'il*) menjadi *kebarraja yukhrriju takhrijan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan”. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakkan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikbraj* yang berarti istinbath yang berarti mengeluarkan hukum dari nash atau teks Al-qur'an dan hadits. Adapun secara terminologis, takhrij adalah “menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajadnya jika diperlukan”.<sup>23</sup>

Paling tidak ada 5 metode takhrij dalam arti penelusuran hadis dari sumber buku hadis yaitu takhrij dengan kata (*bi al-lafidzi*), takhrij dengan tema (*bi almaudhui*), takhrij dengan permulaan matan (*bi Annwal al-matan*), takhrij melalui sanad pertama (*bi ar-rawi al-a'la*), dan takhrij melalui pengetahuan tentang sifat khusus atau sanad hadis. Dalam penelitian ini metode takhrij yang digunakan adalah takhrij dengan kata (*bi al-lafidzi*).<sup>24</sup> Metode ini diterapkan manakala kita mengetahui suatu matan hadis baik sebahagian maupun keseluruhan, terletak di awal, di tengah, di akhir atau di bagian mana saja dari hadis tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>23</sup> M. Qomarullah, “Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi,” *El-Ghurob* XI, no. 02 (2016): 23.

<sup>24</sup> Qomarullah.

<sup>25</sup> Jon Pamil, “Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist,” *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 52–72.

Hadis yang akan ditakhrij untuk mengetahui kualitasnya berkaitan dengan konsep dakwah persuasif adalah hadis nomor 5660 dari Sahih al-Bukhari. Berikut redaksi dan terjemahan dari hadis tersebut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا  
وَلَا تُنْفِرُوا

(BUKHARI - 5660) : Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu At Tayyah dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari."

Berdasarkan penelusuran melalui takhrij menggunakan aplikasi Kitab 9 Imam, dengan kata kunci يسروا hadis di atas terdapat dalam 4 kitab hadis yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, dan Musnad Ahmad. Beberapa hadis yang relevan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Hadis Riwayat Imam Muslim (3262 dan 3264)

1. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا  
أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي  
بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
2. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا  
أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي  
بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

b. Hadis Riwayat Imam Abu Daud (4195)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ  
عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا  
وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

c. Hadis Riwayat Imam Ahmad (11883, 12698, 18751, dan 18868)

1. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ وَهَاتِيمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ قَالَ أَبُو النَّبَّاحِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُفَرِّوْا
2. حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا النَّبَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَأَسْكِنُوا وَلَا تُفَرِّوْا
3. قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُفَرِّوْا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
4. حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُفَرِّوْا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلَفَا قَالَ فَكَانَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فُسْطَاطًا يَكُونُ فِيهِ يَزُورُ أَحَدَهُمَا صَاحِبُهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي مُوسَى

#### Skema Salah Satu Sanad Hadis

Setelah melakukan penelusuran hadis dan mendapatkannya dalam sumbernya yang asli (kitab induk) ada dua hal yang bisa dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap hadis tersebut yaitu membuat bagan atau skema sanad hadis dan memeriksa persambungan sanad dan reputasi para periwayat.

Sanad menurut bahasa berarti sandaran, yang kita bersandar padanya, dan berarti dapat diperpegangi, dipercayai. Sedangkan menurut istilah, sanad berarti keseluruhan rawy dalam suatu hadis dengan sifat dan bentuk yang ada.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Istilah ilmu hadis sanad berarti silsilah periwayat hadis yang menghubungkan kepada matan hadis dari periwayat terakhir sampai kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Rahman, "Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis."

<sup>27</sup> Muhammad Ali, "Sejarah Dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi," *Tabdis* 7, no. 1 (2016): 51–64, <https://doi.org/10.2307/j.ctv3zxnjk.26>.

Berikut dipaparkan tentang sanad dari hadis Bukhari nomor 5660:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْقِرُوا



### Kualitas Hadis

Ada tiga unsur penting dalam sanad hadis yang harus dijaga kevalidannya yaitu *rijal al sanad*, *ittishal al ruwat*, dan *tabammul wa al adaa*. Rijal al-sanad adalah perawi-perawi yang ada dalam sanad dari yang pertama sampai dengan yang terakhir. unsur utama dalam sanad yang harus diperhatikan, apakah semuanya layak dipercaya sebagai periwayat hadis (*tsiqah*) atau tidak. Kelayakan seorang perawi dalam periwayatan hadis ini didasarkan pada dua standar, yaitu segi kualitas pribadi dan moralnya serta kapasitas intelektual. Dari sisi kepribadian dan kualitas moralnya, seorang periwayat hadis yang dipercaya harus dimiliki kualitas yang adil yang menurut jumhur ulama hadis adalah seorang yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Islam, baligh, berakal, memelihara muru'ah, tidak berbuat dosa besar, misalnya syirk, tidak berbuat dosa kecil, dan menjahui hal-hal yang dapat merusak muru'ah. Sedangkan parameter atas kapasitas intelektualnya (*dhabith*), tidak ada batasan dari para ulama hadis kecuali dari batasan umum yang bersifat kualitatif seperti kuat hafalannya, dapat menyampaikan hadis

tersebut sesuai apa yang diterimanya serta memahami maksud hadis yang sedang diriwayatkan dengan baik.<sup>28</sup>

Unsur kedua dalam sanad hadis adalah silsilah sanad (*ittishal alrumat*), dalam analisa rijal al-sanad pada kajian *al Jarh wa al ta'dil* pembahasan ini ditempatkan dalam suatu pembahasan yang sangat penting. Yang dimaksudkan dengan bersambungnya sanad adalah tidak terputusnya mata rantai periwayat dari Rasulullah saw. sampai kepada *mukharrij* (yang mengeluarkan/penghimpun riwayat hadis dalam sebuah kitab) hadis. Setiap perawi telah mengambil hadis secara langsung dari gurunya mulai dari permulaan sampai akhir sanad. hanya yang menjadi perbedaan diantara para ulama hadis adalah jenis persambungan itu, apakah persambungan dalam setiap perawi pernah bertemu dengan perawi terdekat, atau bersambung karena adanya kesezamanan. Maka pada unsur ini seseorang yang ingin mengetahui kevalidan sanad harus menganalisa biografi periwayat hadis yang ditelitinya berdasarkan kesejarahannya, termasuk hubungannya antara dua perawi yang berdekatan itu. Unsur ketiga dalam sanad hadis adalah metode periwayatan dan lambang-lambang periwayatan (*al-Tabammul wa al Adaa*) jumhur ulama menyepakati delapan metode yang dianggap akurat dalam proses periwayatan. Selain dari delapan metode periwayatan tersebut, ada juga perlu dipahami oleh seorang pengkaji hadis pada unsur sanad yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sanad yaitu lambang-lambang periwayatan dan Singkatan-singkatannya.

Berdasarkan defenisi tersebut di atas maka hadis dikatakan berkualitas shahih apabila memenuhi kriteria yaitu sanadnya bersambung, periwayatnya bersifat adil, dan dhabit serta terhindar dari *syax* dan *'illat*.

Sebelum sampai pada pembahasan tentang kualitas hadis terlebih dahulu disampaikan tentang profil dari perawi dan komentar atau penilaian dari ulama tersebut. Profil perawi dan komentar ulama ini didapat dari aplikasi Kitab 9 Imam (Kutubut Tis'ah).

Perawi pertama adalah Anas bin Malik bin An-Nadlir bin Dlamdlom bin Haram. Dalam historografi beliau menempati posisi tabaqat sebagai sahabat. Histiografi sendiri berasal dari gabungan kata "history" yang berarti gambaran

---

<sup>28</sup> Ali.

peristiwa masa lalu atau sejarah dan “grafi” yang berarti penulisan. Sehingga, historiografi dapat diartikan penulisan peristiwa atau sejarah masa lalu.<sup>29</sup> Sedangkan *tabaqat* berarti kumpulan biografi tokoh berdasarkan pelapisan generasi.<sup>30</sup> Beliau memiliki kunyah atau nama panggilan atau gelar Abu Hamzah. Beliau tinggal di Kota Basrah dan wafat pada tahun 91 H. Penilaian ulama dalam hal ini dilakukan oleh Abu Hajar Al-‘Asqalani sebagai sahabat.

Perawi kedua adalah Yazid bin Humaid. Tabaqat beliau adalah tab’in kalangan biasa. Beliau memiliki panggilan Abu Attayah. Tempat tinggal beliau di Basrah. Beliau wafat pada tahun 128 H. Beliau banyak mendapatkan penilaian dari ulama seperti dari Ahmad Bin Hambal: tsiqah tsabat, Yahya bin Ma’in: tsiqah, Abu Zur’ah: tsiqah, An-Nasa’i: tsiqah, Ibnul Madani: ma’ruf, Abu Hatim: shalih, Ibnu Sa’d: tsiqah, Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ibnu Hajar al 'Asqalani: tsiqah tsabat dan Adz Dzahabi: tsiqah ahli ibadah.

Perawi ketiga Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad, tabaqat beliau sebagai tabi’ut tabi’in kalangan tua. Beliau memiliki kunyah Abu Bistam, tinggal di Basrah dan meninggal pada tahun 160 H. Komentar ulama untuk beliau seperti dikemukakan oleh Al 'Ajli: tsiqah tsabat, Ibnu Sa'd: tsiqah ma'mun, Abu Daud: tidak ada seorangpun yang lebih baik haditsnya dari padanya, Ats Tsauri: amirul mukminin fil hadits, Ibnu Hajar Al Atsqalani: tsiqoh hafidz, dan Adz Dzahabi: tsabat hujjah

Perawi keempat Adam bin Abu Iyas, tabaqat beliau adalah tabi’ut tabi’in kalangan biasa, dan kunyah beliau adalah Abu Al-Hasan. Beliau tinggal di Kota Basrah dan meninggal pada tahun 220 H. Komentar ulama kepada beliau seperti disampaikan oleh Tsabat hujjah: tsiqah tsabat Nasa'i: la ba`sa bih Abu Hatim: "tsiqah terpercaya ahli ibadah, termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik" bnu Hajar al 'Asqalani: tsiqah ahli ibada Al 'Ajli: Tsiqah, Ibnu Hibban: tsiqah.

Tabel 1  
Profil Perawi dan penilaian Ulama

NO	NAMA PERAWI	TABAQAT	KUNYAH	KOTA/WAFAT	PENILAIAN ULAMA
1	Anas bin Malik bin An-Nadlir	Sahabat	Abu Hamzah	Basrah/ 91 H	Ibnu Hajar Al-‘Asqalani: Sahabat

<sup>29</sup> Marwan Salahuddin, “Historiografi Ulama Klasik Dalam Tabaqat,” *Jurnal Kalimab* 12, no. 1 (2014): 137–153.

<sup>30</sup> Salahuddin.

	bin Dlamdlom bin Haram				
2	Yazid bin Humaid	Tabi'in Kalangan Biasa	Abu At-Tayyah	Basrah/ 128 H	Ahmad Bin Hambal: tsiqah tsabat Yahya bin Ma'in: tsiqah Abu Zur'ah: tsiqah An-Nasa'i: tsiqah Ibnul Madani: ma'ruf Abu Hatim: shalih Ibnu Sa'd: tsiqah Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat Ibnu Hajar al 'Asqalani: tsiqah tsabat Adz Dzahabi: tsiqah ahli ibadah
3	Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua	Abu Bistham	Basrah/ 160 H	Al 'Ajli: tsiqah tsabat Ibnu Sa'd: tsiqah ma'mun Abu Daud: tidak ada seorangpun yang lebih baik haditsnya dari padanya Ats Tsauri: amirul mukminin fil hadits Ibnu Hajar Al Atsqalani: tsiqoh hafidz Adz Dzahabi: tsabat hujjah
4	Adam bin Abu Iyas	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa	Abu Al Hasan	Baghdad/ 220 H	tsabat hujjah: tsiqah tsabat An Nasa'i: la ba'sa bih Abu Hatim: "tsiqah terpercaya ahli ibadah, termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik" Ibnu Hajar al 'Asqalani: tsiqah ahli ibadah Al 'Ajli: Tsiqah Ibnu Hibban: tsiqah

Berdasarkan profil perawi dan penilaian para ulama kritikus hadis, sebagaimana tabel 1 di atas, bahwa hadis tentang dakwah persuasif yaitu berkaitan dengan konsep mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari." telah memenuhi persyaratan dan kriteria hadis shahih, yaitu sanad bersambung (*ittishal al-sanad*) perawi yang adil dan dhabit; tidak *syadz* (janggal); dan tidak *'illat* (cacat). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas shahih.

### Makna Kata atau Mufrodat

Makna kata atau mufrodat dari hadis di atas adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

يُرْسُوا = **mudahkanlah;**

تُعَسِّرُوا = **persulit;**

سَكِّنُوا = **tenangkanlah/gembirakanlah;**

تُنْفِرُوا = **membuat lari**

### Asbabul Wurud Hadis

*Asbabul wurud* disebut juga latar belakang historis sebab-sebab turunnya hadis. Hadis di atas turun disebabkan; Ketika Nabi Muhammad SAW. Mengutus Mu'adz pergi ke Yaman untuk menyampaikan dakwah. Lalu Rasulullah saw. berwasiat kepadanya; 'Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Hadist di atas menggambarkan, Rasulullah memerintahkan kepada sahabat untuk tidak memaksakan kehendak dalam menyiarkan Islam. Bahkan beliau menghendaki agar dalam penyampaian pesan dakwah harus santun dengan member kabar gembira, tidak menekut-nakuti. Ketakutan bukan tidak mungkin akan menimbulkan kesan negatif dan justru akan menyebabkan citra Islam sangat buruk di hadapan non-muslim.<sup>32</sup> Dalam pendapat yang lain hadis tersebut mengajarkan kepada kita tentang toleransi dalam Islam, maksudnya adalah dengan kemudahan dalam menerapkan norma-norma (hukum agama) karena Islam adalah agama yang mengedepankan (agama itu adalah mudah). Hadis sebagaimana

<sup>31</sup> Bisri Mustafa, "Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran yang Mudah dan Menyenangkan," *Jurnal Pigura*, Vol. 2 No. 1 2017, h. 178.

<sup>32</sup> Muhammad Diak Udin, "Metode Dakwah Perspektif Hadis," *Jurnal Kopis* 1, no. 2 (2019): 94–110.

Sabda Nabi SAW itu dipertegas lagi oleh Allah dalam surat al-Baqarah yang berbunyi, “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (Q.S Al-Baqarah 286).<sup>33</sup>

### **Dakwah Persuasif**

Dalam kamus bahasa Indonesia, persuasi mempunyai arti bujukan halus himbauan dan rayuan. Persuasi mengarah pada suatu kondisi daya tarik yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang tidak hanya terbatas pada interaksi antar pribadi, tetapi juga dalam pergaulan yang lebih luas. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharap mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.<sup>34</sup>

Dakwah persuasif sendiri ialah kegiatan berdakwah dengan menggunakan metode komunikasi persuasif yang bertujuan mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima atau mad'u. Tujuan itu akan berhasil manakala seorang dai mampu menyampaikan dakwahnya dengan pendekatan psikologis. Salah satu contoh metodologi dakwah dalam Al-Quran yaitu metode *bil hikmah*.<sup>35</sup>

Mubasyaroh menyatakan bahwa dalam komunikasi persuasi dakwah perlu diperhatikan beberapa prinsip. *Qaulan layyinan*, komunikasi harus dilaksanakan secara lemah lembut dengan bahasa yang halus agar bisa menyentuh hati jemaah untuk menerima dakwah. *Qaulan sadidan*, komunikasi harus dilakukan secara jujur, tidak mengandung kebohongan, serta tidak berbelit-belit. *Qaulan maysuran*, komunikasi dilakukan dengan bahasa yang memudahkan untuk dipahami. *Qaulan baligha*, komunikasi dilakukan tepat sasaran menyesuaikan dengan kondisi jemaah. *Qaulan*

---

<sup>33</sup> Fathurrahman, “Relevansi Hadist sebagai Landasan Pemberian Scaffolding dalam Pembelajaran,” *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2. 2019, h. 192-193.

<sup>34</sup> Atabik, “KONSEP KOMUNIKASI DAKWAH PERSUASIF DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.”

<sup>35</sup> BM, “BENTUK PENERAPAN DAKWAH PERSUASIF TERHADAP PEMBINAAN EKS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA MATTIRODECENG KOTA MAKASSAR.”

*ma'rufa*, dilakukan tanpa penggunaan kata-kata kasar dan kotor, tanpa hinaan. Dan *qaulan karima*, komunikasi menggunakan kata-kata yang memotivasi, memuji dan menghormati Jemaah.<sup>36</sup>

Cara dakwah persuasif dan lembut secara sederhana dirumuskan dengan “dakwah yang merangkul bukan dakwah yang memukul”. Dakwah persuasif menggunakan metodologi hikmah adalah dengan penggunaan dalil-dalil yang *qath'iy*, rasional dan mendalam, serta juga melibatkan kecerdasan emosional dan spiritual juru dakwah sehingga mampu menerapkan pendekatan yang komprehensif, pilihan kata yang tepat, dan memiliki muatan yang berbobot. Dakwah dengan cara ini akan tetap bisa menjaga lingkungan tetap tenang sehingga target dakwah dapat tercapai.<sup>37</sup>

Sebenarnya apabila dikaji pahami tentang dakwah dengan segala faktornya, maka dapat dilihat bahwa persuasif atau tidaknya dakwah itu ditentukan oleh faktor da'i selaku penyampaian pesan-pesan ajaran yang terdapat dalam dakwah. Karenanya sebagai da'i belum cukup hanya semata-mata bisa memahami hakikat dan kebutuhan kebutuhan rohaniah atau psikologis mand'u selaku manusia sasaran dakwah karena hanya bersifat teoritis dan konseptual, akan tetapi dituntut memiliki berbagai keahlian dan skills dalam aktifitas proses penyampaian pesan pesan dakwah yang oleh ahli ahli bidang dakwah juga sering disebut dengan kriteria-kriteria da'i atau juru dakwah.

Dakwah persuasif adalah dakwah yang dilakukan memperhatikan prinsip-prinsip manusiawiahnya makhluk manusia, atau dengan kata lain proses penyampaian pesan-pesan dakwah berpedoman kepada hakikat rohaniah atau psikologis manusia, oleh karena itulah da'i mesti mengerti, memahami dan menyadari bahwa mad'u memiliki corak pola pikir, perasaan dan kehendak yang berbeda-beda yang termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohaniahnya. Disinilah peran da'i dengan penguasaan bahasa dari segala sisinya harus mampu mengarahkan mad'u agar dalam mengekspresikan *as-suluk wa al-Ittijabah*, tidak merasa terpaksa atau dipaksa, melainkan dengan sukarela yang dilandasi oleh kesadaran yang muncul dari dalam diri individu mad'u sendiri.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Mubasyaroh, “Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat.”

<sup>37</sup> Zaenal Muttaqin, “REINTERPRETASI DAKWAH ISLAM UNTUK MENGATASI PROBLEM-PROBLEM KEMANUSIAAN,” *JURNAL AQLAM— Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 29–42.

<sup>38</sup> Amrullah, “DAKWAH PERSUASIF ( Sebuah Tinjauan Dari Aspek Hakikat Rohaniah ).”

### **Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadis*)**

Fikih hadis tersebut menekankan bahwa segala bentuk bermualah sosial termasuk dakwah hendaklah dipermudah dan hendaklah tidak mempersulitnya. Namun bukan berarti sengaja meringankan-ringankan bentuk ibadah yang telah tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. dengan mengurangi rukun dan syarat sesuai syariat yang telah ditentukan. Al-Qari berkata dalam Kitab *Maqat Al-Mafaatih Syarh Musyakkah Al Mashabih* (6/2421): *Yassiru* yaitu permudahkanlah atas mereka terhadap persoalan bersosial dan beragama seperti lemah lembut dalam mengambil zakat. *Wala tau'assiru* yaitu jangan memberikan kesulitan (mempersulit), dengan menuntut dan mebebani dengan bermacam-macam kewajiban kepada mereka dengan kata lain berlonggarlah dengan mereka atau mengikuti alur mereka dan mengkondisikan sesuai keadaan mereka.<sup>39</sup>

Maksud mempermudah dalam hadis yang disebutkan di atas tidak berarti memudah-mudahkan seenaknya secara mutlak. Ada batasan yang harus diikuti. Dalam kitab *Syarah Bukhari* Ibnu Bathal mengutip pendapat Thabari yang menyatakan bahwa maksud dari kata —permudah, jangan persulit yaitu dalam masalah-masalah yang sunnah bukan yang wajib. Dalam perkara wajib yang mendapat *rukhsah* dari Allah dalam situasi khusus seperti shalat dengan cara duduk apabila tidak bisa berdiri, boleh tidak puasa bulan Ramadhan saat perjalanan jauh, ataupun sakit dan lain sebagainya yang mendapat keringanan syariat. Rasulullah SAW. memerintahkan untuk mempermudah dalam perbuatan sunnah dan melaksanakan amal yang tidak memberatkan agar tidak bosan. Karena amal yang paling utama dan dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara konsisten (*istiqâmah*) meskipun sedikit. Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat: —janganlah kalian seperti *fulan* yang beribadah sepanjang malam lalu kemudian meninggalkannya (tidak melakukan lagi).<sup>40</sup>

Penjelasan tentang kata *tenangkanlah atau gemburkanlah dan jangan membuat lari* dalam Asmuri disebutkan bahwa sebab menyampaikan berita buruk pada awal

---

<sup>39</sup> Bisri Mustofa, "Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran Yang Mudah Dan Menyenangkan," *JURNAL FIGUR* 2, no. 1 (2017): 175–93.

<sup>40</sup> A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah WalJama'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai* (Malang: Pustaka Al-Khoiroh, 2018).

dakwah dapat menyebabkan orang tidak tertarik untuk mendengarkan nasihat yang diberikan kepadanya. Beliau juga menyampaikan bahwa isi kandungan hadis tersebut dengan mengutip Ibnu Hajar al-Asqalani adalah:<sup>41</sup>

- a. Kita harus berlaku ramah terhadap orang yang baru masuk Islam dan jangan mempersulitnya, dan salah satu bentuknya adalah Islam menempatkan posisi orang yang baru masuk Islam (Muallaf) sebagai golongan yang mustahik, dengan tujuan untuk menarik dan memantapkan hati mereka terhadap agama Islam.
- b. Lemah lembut dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, agar dapat diterima dengan baik.
- c. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan ilmu, karena segala sesuatu yang diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta terhadap ilmu yang akan dipelajari

Dari pemaparan tentang *fiqh dakwah* hadis di atas bisa dilihat ada tiga konsep dakwah persuasif dalam hadis Bukhori nomor 5660. Tiga konsep dakwah persuasif itu adalah bahwa harus ramah ketika berdakwah dalam hal ini kepada orang yang baru masuk Islam (*muallaf*), lemah lembut, dan menggunakan metode bertahap. Konsep-konsep dakwah persuasif dalam hadis itu ketika dikaitkan dengan konsep dakwah persuasif dalam al-Qur'an memang sejalan.

Seperti *pertama*, konsep tentang perintah ramah terhadap orang yang baru masuk Islam maka ini sesuai dengan prinsip dakwah persuasif *qaulan ma'ruf* yakni dakwah dilakukan tanpa penggunaan kata-kata kasar dan kotor serta tanpa hinaan. Hal yang menyenangkan atau menggembirakan tentu akan mendatangkan ketertarikan dari *mad'u* dakwah untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh *da'i*. sebaliknya jika *da'i* menggunakan kata-kata yang kasar, kotor apalagi hinaan tentu akan menyakiti perasaan dari *mad'u*. bukannya mereka mengikuti seruan dari *da'i* tapi malah akan melakukan pertentangan atau perlawanan kepada *da'i*.

*Kedua*, konsep lemah lembut dalam berdakwah atau melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sejalan dengan prinsip *qaulan layyina* yaitu komunikasi harus dilaksanakan secara lemah lembut dengan bahasa yang halus agar bisa menyentuh hati

---

<sup>41</sup> Asmuri, "Prinsip Memberikan Kemudahan Dan Menyenangkan dalam Proses Pendidikan (Suatu Tinjauan Dalam Perspektif Hadits)," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 228–41.

jemaah untuk menerima dakwah. Hal inilah yang akan bisa menjadikan mad'u melaksanakan ajakan da'i dengan suka rela tanpa ada paksaan. Mereka (mad'u) merasa melakukan sesuatu yang sebenarnya menjadi ajakan da'i tapi seolah mereka melakukan atas kemauan sendiri. Disitu letak persuasif dakwah yang dilakukan tercapai.

Konsep ketiga dakwah persuasif dalam hadis tersebut adalah menggunakan metode yang bertahap. Sehingga akan lebih menyenangkan dan tidak memberatkan mad'u. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah persuasif dalam al-Qur'an *qaulan baligha* yaitu menyampaikan sesuatu tepat sasaran sesuai dengan kondisi mad'u. Apa yang diberikan kepada mad'u disesuaikan dengan tingkat pemahamannya, tingkat pengamalan ibadah dan juga keadaan keadaannya yang ada pada diri mad'u. Sehingga dakwah yang dilakukan bisa diterima dan nantinya akan diikuti secara suka rela oleh mad'u karena mereka merasa bahwa melakukan hal yang diserukan itu memang karena kebutuhan mereka sendiri.

### **Kesimpulan**

Konsep dakwah persuasif dengan metode *pay off-fear hearing* terdapat dalam hadis bukhari nomor 5660 yang di dalamnya ada konsep-konsep memudahkan, jangan menyusahkan, menenangkan dan tidak membuat lari atau takut mad'u. Hadis tersebut dalam kualitas shohih sehingga bisa menjadi dasar dalam pelaksanaan dakwah persuasif.

## A. Daftar Pustaka

- Ibrahim Olatunde Uthman, "Application and Practice of Principle of Da'wah in The Age of Globalisation", *INSIGHT, Da'wah: Principles and Challenges*, Number 03: 2-3 (Winter 2010 – Spring 2011).
- Nanang Kuswara, "Simply Paradigm of Da'wah Character In facing Neurotechnology Era," *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 1 No. 01, Januari-Juni 2020*.
- Efendi P., "Dakwah dalam Masyarakat Pluralis," *Al-Tajdid*, No. 1 Vol. 1 Maret, h. 24.
- Ahmad Atabik, "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an," *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 2, Nomor 2, Juli – Desember 2014.
- Bisri Mustafa, "Analisis Hadis Tentang Proses Pembelajaran yang Mudah dan Menyenangkan," *Jurnal Pigura*, Vol. 2 No. 1 2017.
- Fathurrahman, "Relevansi Hadist sebagai Landasan Pemberian Scaffolding dalam Pembelajaran," *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2. 2019.
- A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, (Malang: Pustaka Al-Khoiroh, 2018).
- Asmuri, "Prinsip Memberikan Kemudahan Dan Menyenangkan Dalam Proses Pendidikan (Suatu Tinjauan Dalam Perspektif Hadits)," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015*.